

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Aplikasi TikTok

a. Pengertian aplikasi TikTok

Duarte (2025) menjelaskan bahwa aplikasi TikTok sebagai aplikasi video pendek berbasis musik dan jejaring sosial mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kini digunakan secara luas untuk berbagai konten hiburan. Platform ini tidak hanya sekadar menjadi sarana rekreasi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman digital yang menyenangkan bagi penggunanya. Aplikasi TikTok merupakan media yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan pengguna dengan berbagai merek, baik dalam konteks hiburan maupun pemasaran. Keunggulan aplikasi TikTok terletak pada kemampuannya menjangkau beragam kelompok usia, sehingga interaksi yang terbangun di dalamnya tidak terbatas pada satu segmen tertentu, melainkan lintas generasi.

Penelitian Putri, F. A., dkk. (2022) menekankan bahwa aplikasi TikTok memiliki peran strategis sebagai media sosial yang efektif dalam pemasaran dan pengembangan bisnis digital. Format video singkat yang mudah viral memungkinkan pelaku usaha menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya relatif rendah. Fitur interaktif seperti komentar, likes, dan share juga meningkatkan keterlibatan

konsumen, menjadikan aplikasi TikTok bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga instrumen penting dalam membangun brand, mendorong penjualan, serta memperluas jaringan bisnis. aplikasi

Prosenjit & Anwesana (2021) menyoroti aspek operasional aplikasi TikTok sebagai aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk secara bersamaan membuat dan mengonsumsi video singkat. Karakteristik ini menjadikan aplikasi TikTok berbeda dari media sosial lain karena setiap individu tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, tetapi juga sebagai produsen konten aktif. Adanya perubahan paradigma dalam konsumsi media masyarakat kini lebih terlibat dalam proses produksi informasi sehingga interaksi digital menjadi semakin intensif dan personal. Kemudahan akses yang ditawarkan aplikasi TikTok juga membawa konsekuensi. Prosenjit & Anwesana (2021) menekankan bahwa format video singkat yang terus-menerus diperbarui berpotensi mendorong pengguna untuk menghabiskan waktu lebih lama di aplikasi TikTok, yang dapat menimbulkan tantangan baru terkait pengelolaan waktu, terutama bagi remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan akademik dan sosial.

b. Sejarah aplikasi TikTok

Stokel-Walker, C. (2021) menjelaskan bahwa perjalanan aplikasi TikTok berawal dari aplikasi Musical.ly yang didirikan oleh Alex Zhu dan Louis Yang. Aplikasi ini kemudian diakuisisi oleh ByteDance pada tahun 2017 dan digabungkan menjadi aplikasi TikTok. Transformasi

tersebut menandai titik balik penting di mana aplikasi TikTok berkembang dari sekadar aplikasi berbasis musik menjadi sebuah platform global dengan pertumbuhan pengguna yang sangat cepat. Pada Agustus 2018, penggabungan aplikasi TikTok dan Musical.ly semakin memperluas jangkauan global terutama dengan basis pengguna Generasi Z yang beragam dan lintas negara.

Algoritma rekomendasi yang dimiliki aplikasi TikTok terbukti menjadi salah satu faktor utama yang membuat pengguna berlama-lama dalam menggunakan platform tersebut. Sistem algoritmik ini bekerja dengan cara menyesuaikan konten yang ditampilkan berdasarkan preferensi interaksi serta kebiasaan pengguna sehingga setiap individu merasa seolah-olah mendapatkan pengalaman yang personal dan relevan. Teknologi digital mampu membentuk pola perilaku konsumsi media baru yang bersifat individualistik. Algoritma ini juga menimbulkan kekhawatiran serius mengenai potensi kecanduan digital dan dampak psikologis, terutama pada kalangan remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial.

Menurut ByteDance (2017), perjalanan aplikasi TikTok sesungguhnya dimulai pada September 2016 ketika perusahaan meluncurkan aplikasi Douyin yang ditujukan khusus bagi masyarakat di Tiongkok. Dalam kurun waktu satu tahun, Douyin berhasil menarik 100 juta pengguna dan mencatat lebih dari satu miliar tayangan setiap harinya. Keberhasilan ini mendorong ByteDance untuk berekspansi ke

luar Tiongkok dengan meluncurkan aplikasi TikTok secara internasional pada September 2017. Ekspansi tersebut menunjukkan strategi globalisasi yang agresif, di mana aplikasi TikTok tidak hanya menjadi produk lokal, tetapi juga menjelma sebagai aplikasi lintas budaya yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar internasional.

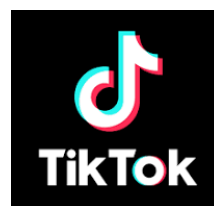
Popularitas aplikasi TikTok sebagian besar bertumpu pada kemampuannya yang unik dalam memfasilitasi pembuatan dan berbagi konten kreatif. Antarmuka yang ramah pengguna, ditambah dengan pustaka musik yang luas, memungkinkan siapa pun untuk menghasilkan video singkat yang menarik dan mudah diakses. Didukung oleh algoritma rekomendasi yang canggih, aplikasi TikTok dengan cepat menjadi favorit di kalangan anak muda. Mereka melihatnya sebagai alternatif yang segar dan menghibur dibandingkan dengan media sosial yang sudah mapan.

Variety (2021, 27 Januari) mencatat bahwa popularitas aplikasi TikTok melonjak drastis selama pandemi COVID-19. Ketika masyarakat harus tinggal di rumah, banyak orang beralih ke platform digital untuk mencari hiburan dan interaksi sosial. Lonjakan keterlibatan pengguna serta meningkatnya kreasi konten memperkuat posisi aplikasi TikTok sebagai salah satu platform media sosial terkemuka. Sejak 2020, aplikasi TikTok mulai memperluas batas durasi video yang diunggah. Awalnya hanya satu menit, kemudian bertambah

menjadi tiga menit, lima menit, hingga pada 2023 mencapai 10 menit. Bahkan pada 2025, aplikasi TikTok memungkinkan unggahan video hingga 60 menit dengan opsi rekaman langsung hingga 10 menit di dalam aplikasi. Pergeseran ke arah konten berdurasi panjang membuka peluang monetisasi yang lebih besar, meski menimbulkan reaksi beragam dari para kreator. Sebagian kreator menilai bahwa model konten panjang justru menyulitkan perolehan pendapatan, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai kesempatan untuk memperdalam narasi dan memperluas jangkauan audiens.

c. Fitur TikTok

Micho W. Putra (2025) dalam bukunya menjelaskan fitur-fitur inti TikTok (*FYP*, *duet*, *stitch*, alat pengeditan, mekanisme rekomendasi) serta panduan penggunaan untuk kreator dan pendidik. Gunakan buku ini untuk mendukung bagian deskriptif tentang apa itu aplikasi TikTok, evolusi fitur, dan implikasi affordances platform terhadap perilaku pengguna remaja dalam konteks lokal.



Gambar 2.1. Logo aplikasi TikTok
(<https://tiktok.id.uptodown.com/android>)



Gambar 2.2. Tampilan layar aplikasi TikTok

(<https://www.antaranews.com/berita/1409998/enam-hal-yang-bisa-ditemukan-di-aplikasi-tiktok>)

Media Indonesia (2025, Juli 25) aplikasi TikTok memungkinkan pembuatan konten yang menyenangkan sekaligus menarik. Berikut beberapa fitur TikTok yang paling menonjol:

- 1) Perekaman video digunakan oleh pengguna aplikasi TikTok untuk merekam video di dalam aplikasi itu sendiri, baik dalam satu pengambilan gambar maupun dalam beberapa segmen, sehingga memudahkan pembuatan konten yang dinamis dan multi-bagian.
- 2) Pengeditan video dalam aplikasi TikTok ini sudah menyediakan beragam alat untuk melakukan pengeditan video, seperti pemangkasan, pemotongan, penggabungan, dan pengulangan.
- 3) Filter dan efek yang telah ada di aplikasi TikTok menawarkan beragam filter dan efek untuk menambahkan sentuhan kreatif pada video pengguna. Sentuhan personal ini mencakup efek seperti filter kecantikan untuk mempercantik tampilan di layar dan efek gameplay interaktif.
- 4) Suara dan sulih suara yang disediakan untuk pengguna dapat memilih dari koleksi pustaka musik dan efek suara yang lengkap,

atau menggunakan fitur sulih suara untuk menarasikan video mereka.

- 5) *Streaming* langsung adalah fitur aplikasi TikTok yang memungkinkan para pengguna untuk menyiarkan diri mereka secara langsung untuk berinteraksi langsung dengan pengikut.
- 6) *Duet* adalah salah satu fitur inovatif yang memungkinkan pengguna membuat video berdampingan dengan konten pengguna lain, dan aplikasi ini memfasilitasi kolaborasi dan interpretasi ulang kreatif dari konten yang sudah ada.
- 7) *Stitch* adalah hamper mirip dengan *Duet*. Dengan menggunakan fasilitas *Stitch* memungkinkan pengguna untuk menggabungkan adegan dari video pengguna lain ke dalam videonya, menambahkan sentuhan unik pada konten.
- 8) Balasan video. Dengan fitur balasan video, pengguna dapat membalas komentar di video mereka dengan video, alih-alih balasan teks.
- 9) Tantangan tagar adalah fitur aplikasi TikTok yang digunakan untuk mendorong pengguna membuat konten seputar tema atau tugas tertentu.
- 10) Postingan khusus teks, fitur ini masih di gunakan meskipun aplikasi TikTok sebagian besar merupakan platform yang berfokus pada video, aplikasi TikTok juga menyediakan postingan khusus teks sebagai fitur baru, yang memungkinkan

pengguna berbagi pemikiran atau memulai diskusi dalam format media sosial tradisional.

d. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan aplikasi TikTok.

Dalam kajian Sofian Wira Hadi dan Ibnu Alfarobi (2023), penggunaan aplikasi TikTok tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencerminkan dorongan yang lahir dari dalam diri individu, seperti motivasi dan kebiasaan yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari dengan media sosial. Sementara itu, faktor eksternal hadir melalui dukungan sosial dan kondisi lingkungan yang memberi ruang serta legitimasi bagi seseorang untuk menggunakan aplikasi tersebut. Perilaku bermedia sosial bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari pertemuan antara kebutuhan personal dan dinamika sosial di sekitarnya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyana (2018) menambahkan bahwa faktor internal dalam penggunaan aplikasi TikTok lebih kompleks, mencakup aspek psikologis dan personal seperti perasaan, sikap, karakteristik individu, prasangka, harapan, fokus perhatian, proses belajar, kondisi fisik, nilai, kebutuhan, minat, serta motivasi. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa setiap individu membawa latar psikologis yang unik ketika berinteraksi dengan media digital. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup latar belakang keluarga, informasi yang diterima, pengetahuan dan kebutuhan lingkungan sekitar, serta

pengaruh intensitas, ukuran, kontras, kebaruan, dan tingkat familiaritas suatu objek. Hal-hal eksternal ini menegaskan bahwa pengalaman bermedia sosial selalu berhubungan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Faktor internal dalam penggunaan aplikasi TikTok mencerminkan kondisi psikologis, preferensi, dan motivasi individu. Ketika seseorang merasa tidak nyaman atau tidak menyukai aplikasi ini, dorongan internal tersebut akan menjadi penghalang keterlibatan. Sebaliknya, minat, motivasi, dan kreativitas dapat menjadi energi positif yang mendorong individu untuk aktif memanfaatkan fitur-fitur aplikasi TikTok. Faktor internal ini berperan sebagai filter utama yang menentukan apakah seseorang memilih untuk menggunakan atau menolak aplikasi. Dalam konteks pendidikan, faktor internal juga dapat berupa keterlibatan mahasiswa, motivasi belajar, serta kreativitas dalam mengintegrasikan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran.

Faktor eksternal hadir melalui lingkungan sosial, arus informasi, dan dukungan yang tersedia. Aplikasi TikTok memungkinkan penyebaran informasi secara cepat melalui video, baik berupa peristiwa aktual seperti musibah kapal tenggelam maupun konten rekaman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal tidak hanya berupa dukungan sosial, tetapi juga akses terhadap informasi yang luas, instan, dan interaktif. Dalam dunia pendidikan, faktor eksternal mencakup kemudahan akses informasi, interaksi sosial antarpengguna,

serta tingkat familiaritas mahasiswa terhadap platform. Dengan demikian, faktor eksternal memperkuat pengalaman belajar sekaligus memperluas jangkauan interaksi sosial.

e. Manfaat aplikasi TikTok

Penelitian Syifa (2024) memperluas perspektif dengan menegaskan bahwa aplikasi TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi digital. Aplikasi TikTok dipandang sebagai platform yang mampu mendukung proses belajar mengajar dengan cara yang lebih interaktif dan kreatif. Hal ini menegaskan bahwa media sosial dapat bertransformasi menjadi ruang akademis yang mendukung keterlibatan mahasiswa, memperkuat motivasi belajar, serta memfasilitasi kreativitas dalam menyampaikan materi.

Haloniaga (2025) menekankan bahwa aplikasi TikTok tidak lagi sekadar dipandang sebagai sarana hiburan, melainkan telah berkembang menjadi sebuah ekosistem digital yang multifungsi. Platform ini mampu berperan sebagai media pembelajaran interaktif, di mana materi dapat disampaikan secara kreatif, ringkas, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dengan format video pendek yang dinamis, aplikasi TikTok membuka peluang bagi pendidik maupun pelajar untuk mengemas informasi secara menarik sehingga proses

belajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan gaya hidup generasi digital.

Selain itu, aplikasi TikTok juga terbukti efektif sebagai alat pemasaran bisnis. Jangkauan audiens yang luas ditambah dengan format konten yang mudah viral menjadikan platform ini sebagai strategi promosi yang hemat biaya namun berdampak besar. Pelaku usaha dapat memanfaatkan fitur interaktif seperti komentar, likes, dan share untuk meningkatkan keterlibatan konsumen, membangun brand awareness, serta memperluas jaringan bisnis.

Kajian BINUS Character Building (2025) menyoroti adanya dua sisi dalam penggunaan aplikasi TikTok di era digital. Di satu sisi, platform ini membuka peluang besar bagi pengembangan bisnis, personal branding, serta hiburan yang mampu mengurangi rasa jenuh. aplikasi TikTok menjadi ruang ekspresi yang memberi kesempatan bagi individu maupun organisasi untuk membangun citra diri, memperluas jaringan, dan menghadirkan hiburan yang mudah diakses. Penggunaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan distraksi, menurunkan produktivitas, dan mengganggu fokus individu terhadap aktivitas penting lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi TikTok memiliki dimensi ambivalen yang bisa menjadi sarana pengembangan diri sekaligus tantangan bagi manajemen waktu dan konsentrasi.

Kajian UNESA (2024) menekankan potensi aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran kreatif. Format video pendek yang

menjadi ciri khas aplikasi TikTok memungkinkan penyampaian materi secara singkat jelas dan menarik sehingga meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Aplikasi TikTok dianggap mampu menjembatani kebutuhan generasi digital yang lebih menyukai konten visual dan interaktif. Sehingga menjadi alternatif media pembelajaran yang relevan inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan.

f. Dampak penggunaan aplikasi TikTok

Penggunaan media sosial aplikasi TikTok di kalangan remaja, khususnya peserta didik, membawa dampak yang signifikan terhadap cara berpikir dan pembentukan pendirian mereka. Aplikasi TikTok sebagai platform berbasis video pendek tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang interaksi sosial yang memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan sosial remaja.

1. Dampak Positif

Penelitian Susilowati (dalam Euis Nur Amanah Asdiniah & Triana Lestari, 2021: 1676) menunjukkan bahwa aplikasi TikTok merupakan media berbasis web yang dapat dilihat dan didengar secara luas. Banyak pelajar tertarik menggunakan aplikasi ini karena mereka dapat menikmati beragam rekaman dengan variasi melodi dan ekspresi kreatif. Hal ini memperkaya pengalaman estetis sekaligus membuka peluang bagi siswa untuk mengekspresikan diri.

Akram dan Kumar (dalam Euis Nur Amanah Asdiniah & Triana Lestari, 2021: 1679) menambahkan bahwa aplikasi TikTok memberi ruang bagi siswa untuk bersosialisasi, berbagi pengetahuan, memperoleh pelajaran dari berbagai sumber, serta menemukan hal-hal baru. Aplikasi TikTok berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan dunia luar, memperluas wawasan, dan memperkuat keterampilan sosial mereka.

Adapun penelitian Dwi Robiyatul Adawiyah (2020) menegaskan bahwa aplikasi TikTok memiliki nilai edukatif karena tampilannya yang menarik dan penggunaan musik yang mendukung penyampaian pesan. Format visual dan audio yang dinamis membuat materi lebih mudah dipahami, sehingga aplikasi TikTok dapat menjadi media alternatif yang efektif dalam proses pembelajaran.

2) Dampak negatif aplikasi TikTok

Penggunaan aplikasi TikTok di kalangan remaja memang tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif yang patut diperhatikan secara serius. Lia Valina (2020) menyoroti bahwa dari segi pengetahuan, anak-anak cenderung kehilangan minat untuk mencari ilmu melalui cara-cara tradisional. Mereka lebih sibuk memainkan smartphone dan membuat video aplikasi TikTok sehingga perilaku

belajar berubah dan konsentrasi terhadap materi akademik berkurang. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi belajar dari aktivitas produktif ke konsumsi hiburan digital.

Sejalan dengan itu, Euis Nur Amanah Asdiniah dan Triana Lestari (2021) menegaskan bahwa penggunaan aplikasi TikTok dapat menimbulkan sikap apatis dan kemalasan belajar. Perubahan perilaku ini berdampak langsung pada penurunan hasil serta prestasi akademik peserta didik. Aplikasi TikTok berpotensi menggeser fokus siswa dari pencapaian akademik ke aktivitas yang lebih bersifat rekreatif, sehingga kualitas pembelajaran menurun.

2. Kesetiakawanan Sosial

a. Pengetian Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial merupakan konsep yang menegaskan pentingnya ikatan antarindividu dalam masyarakat, yang tidak hanya berlandaskan pada norma dan tradisi, tetapi juga pada kebutuhan saling mendukung di tengah kompleksitas kehidupan modern. Raho (2021) menekankan bahwa solidaritas sosial dapat dipahami melalui dua dimensi, yaitu solidaritas mekanik yang tumbuh dari kesamaan nilai dan budaya serta solidaritas organik yang lahir dari saling ketergantungan dalam sistem sosial yang semakin maju. Kesetiakawanan sosial adalah perekat yang menjaga harmoni sosial, sekaligus menjadi fondasi bagi masyarakat untuk menghadapi perubahan zaman.

Menurut Sudariyanto (2020) kesetiakawanan sosial adalah hasil dari proses interaksi yang menumbuhkan rasa saling percaya, keterikatan, dan dukungan moral. Solidaritas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan material, tetapi juga dalam komunikasi yang penuh empati, partisipasi aktif serta kerja sama yang memperkuat rasa kebersamaan. Perspektif ini menekankan bahwa kesetiakawanan adalah energi sosial yang menghidupkan relasi antarindividu, menjadikan masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi tantangan.

Permensos No. 10 Tahun 2015 menegaskan bahwa kesetiakawanan sosial adalah nilai dasar yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, dan tindakan saling peduli serta berbagi dengan landasan kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi, dan kesetaraan. Nilai ini bertujuan meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri setiap warga negara Indonesia. Jika kita perluas secara akademis dan humanis, maka kesetiakawanan sosial dapat dipahami sebagai roh kebersamaan yang menghidupkan relasi antarwarga. Ia bukan sekadar konsep normatif, melainkan energi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya memperlihatkan dimensi yang saling melengkapi.

Bagian ini menjelaskan definisi dan konsep kesetiakawanan sosial. Nilai-nilai utama yaitu : 1).Gotong royong adalah kerja sama dan saling membantu sebagai inti budaya masyarakat, 2). Solidaritas adalah kesadaran untuk berbagi kebahagiaan dan beban dengan orang

lain tanpa memandang latar belakang. 3). Kemanusiaan adalah tindakan peduli dan kepekaan terhadap sesama manusia. 4). Kekerabatan dan kekeluargaan adalah menjaga hubungan baik dan rasa kekeluargaan antarwarga. 5). Kerelaan adalah bersedia berkorban tanpa pamrih demi kemajuan bersama.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, setiap individu memainkan status dan peran yang berbeda meskipun berada dalam kelompok yang sama. Perbedaan ini melahirkan hak, kewajiban, serta pola perilaku yang membentuk hubungan sosial. Pola perilaku yang berulang kemudian berkembang menjadi adat kebiasaan yang menjadi dasar munculnya nilai kesetiakawanan. Perbedaan status sering kali menimbulkan stereotip negatif yang justru melemahkan ikatan sosial. Fenomena lunturnya kesetiakawanan sosial dapat terlihat dari berbagai gejala sosial, seperti kerusuhan, tawuran pelajar, konflik antarumat beragama, hingga meningkatnya angka kemiskinan. Dalam era globalisasi, nilai kesetiakawanan semakin tergerus, terutama di kalangan generasi muda. Sikap individualistis, acuh tak acuh, dan kurang setia kawan menjadi tanda bahwa semangat kebersamaan mulai memudar.

Beberapa faktor yang menyebabkan lunturnya nilai kesetiakawanan sosial antara lain: kesenjangan sosial yang memperlebar jurang antara kelompok masyarakat, sikap egois yang menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, kurangnya internalisasi nilai

kesetiakawanan dalam pendidikan maupun keluarga, minimnya toleransi, empati, dan simpati terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Pemerintah bersama masyarakat berupaya mengatasi lunturnya nilai kesetiakawanan sosial melalui berbagai langkah strategis. Salah satu bentuk nyata adalah pelaksanaan penelitian yang berfokus pada pengembangan sistem penguatan nilai kesetiakawanan sosial merumuskan model penguatan yang dapat dijadikan acuan dalam memperkuat kembali semangat kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas di tengah masyarakat (Listyawati. A., 2015). Upaya tersebut menunjukkan bahwa kesetiakawanan sosial tidak hanya dipandang sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang dapat dikembangkan secara sistematis.

b. Indikator-indikator kesetiakawanan sosial

1) Empati dan Kepedulian

Kesetiakawanan sosial merupakan nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda memiliki kepekaan terhadap sesama. Isnainiatin & Setyowati (2023), menekankan bahwa pembiasaan empati, seperti memberi perhatian kepada teman yang mengalami kesulitan, adalah salah satu cara efektif untuk menumbuhkan sikap kesetiakawanan sosial pada peserta didik. Empati menjadi pintu masuk bagi lahirnya kepedulian, karena melalui rasa memahami perasaan orang lain, individu terdorong untuk bertindak membantu dan mendukung.

Hal ini sejalan dengan Permensos No. 10 Tahun 2015 yang menegaskan bahwa kepedulian terhadap sesama adalah wujud nyata kesetiakawanan sosial. Regulasi tersebut menempatkan kesetiakawanan sebagai nilai dasar bangsa yang harus ditanamkan melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, indikator empati dan kepedulian dapat dilihat dari kesediaan membantu teman, memperhatikan perasaan orang lain, serta memberikan dukungan moral, baik secara langsung maupun melalui media digital.

2) Kerjasama dan Partisipasi

Kerja sama merupakan wujud nyata dari kesetiakawanan sosial yang tercermin dalam aktivitas kolektif. Departemen Sosial RI (2015) menegaskan bahwa nilai kesetiakawanan tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan bersama yang berkesinambungan. Dengan demikian, kerja sama menjadi sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Sejalan dengan itu, Isnainiatin & Setyowati (2023) menambahkan bahwa pengembangan sikap kesetiakawanan sosial pada peserta didik dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Melalui keterlibatan nyata dalam

aktivitas sosial, siswa belajar untuk berbagi tanggung jawab, saling mendukung, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

3) Saling Mendukung

Menurut Isnainiatin & Setyowati (2023), sikap saling mendukung dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, misalnya dengan memberikan dorongan semangat kepada teman yang sedang menghadapi kesulitan. Berdasarkan regulasi Permensos No. 10 Tahun 2015 yang menekankan bahwa dukungan timbal balik antarwarga merupakan bagian penting dari penguatan kesetiakawanan sosial sebagai modal sosial bangsa. Indikator sikap saling mendukung tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti memberi semangat, menghargai keberhasilan teman, serta menghindari komentar negatif. Bentuk dukungan ini tidak hanya berlaku dalam interaksi langsung di sekolah atau masyarakat, tetapi juga dapat diwujudkan melalui ruang digital.

4) Rasa Kebersamaan

Menurut Listyawati & Raharjo (2019), rasa kebersamaan merupakan salah satu modal sosial yang penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Kebersamaan tercermin dalam kenyamanan berada dalam kelompok, solidaritas menghadapi persoalan bersama, serta sikap mendahulukan kepentingan kolektif dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Berdasarkan Permensos No. 10 Tahun 2015 yang menegaskan bahwa kebersamaan adalah

bentuk nyata dari kesetiakawanan sosial yang harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian Isnainiatin & Setyowati (2023) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kebersamaan di lingkungan sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok dan partisipasi dalam aktivitas sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk berbagi tanggung jawab, saling mendukung, dan menumbuhkan rasa solidaritas.

5) Toleransi dan Penghargaan

Toleransi dan penghargaan merupakan dimensi penting dalam kesetiakawanan sosial karena menekankan penerimaan terhadap perbedaan serta penghormatan terhadap keberagaman. Menurut Listyawati & Raharjo (2019), nilai kesetiakawanan sosial masyarakat menjadi landasan bagi penyelenggaraan kesejahteraan sosial, di mana toleransi berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi kelompok. Penelitian Isnainiatin & Setyowati (2023) menunjukkan bahwa sikap menghargai teman di sekolah, baik dalam perbedaan pandangan maupun karya, merupakan bentuk nyata toleransi yang memperkuat solidaritas antarpeserta didik.

6) Komunikasi Positif

Komunikasi positif merupakan sarana penting dalam memperkuat kesetiakawanan sosial, sebab melalui interaksi yang

sehat individu dapat menjaga hubungan baik sekaligus mencegah timbulnya konflik. Sunaryo (2004, dikutip dalam kajian pustaka Unila 2015: sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap objek sosial baik secara positif maupun negatif. Kualitas komunikasi menjadi penentu utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian Isnainiatin & Setyowati (2023) menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap kesetiakawanan sosial melalui pembiasaan komunikasi yang sopan, berbagi pengalaman, serta menyampaikan kritik dengan cara yang membangun.

c. Faktor-faktor mempengaruhi kesetiakawanan sosial

Kesetiakawanan sosial terbentuk dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu internal dan eksternal.

1). Faktor-faktor internal

Kesetiakawanan sosial muncul ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain

- a) Kesadaran dan pengertian: pemahaman mendalam tentang pentingnya hidup bermasyarakat dan saling membutuhkan akan meningkatkan rasa kesetiakawanan.
- b) Keyakinan dan tanggung jawab: adanya keyakinan (baik berdasarkan nilai moral, agama, atau prinsip pribadi) dan

tanggung jawab terhadap sesama mendorong tindakan kesetiakawanan.

- c) Kerelaan untuk berkorban: sikap rela berkorban waktu, tenaga, atau materi demi kepentingan bersama atau membantu orang lain yang membutuhkan merupakan inti dari kesetiakawanan.
- d) Faktor psikologis adalah perasaan empati, simpati, dan rasa tanggung jawab sosial yang merupakan faktor psikologis internal yang mendorong seseorang untuk menolong sesama. Seseorang yang memiliki rasa empati yang tinggi cenderung lebih mudah menunjukkan kesetiakawanan.

2). Faktor-faktor eksternal

- a). Faktor ekonomi mengatakan bahwa kemiskinan dapat melemahkan kesetiakawanan sosial karena individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya cenderung fokus pada diri sendiri. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang lebih stabil dapat memberikan ruang lebih besar untuk peduli pada sesama.
- b). Faktor budaya adalah nilai-nilai budaya seperti kegotong-royongan, kekeluargaan, dan kebersamaan yang tertanam dalam masyarakat yang sangat memengaruhi kesetiakawanan sosial. Budaya yang menekankan pada kepedulian akan memperkuat semangat ini.

- c). Semangat kebersamaan dan kekeluargaan dengan adanya rasa ikatan yang kuat, seperti ikatan darah/keturunan (genealogi) atau rasa kekeluargaan, dapat memupuk kesetiakawanan.
 - d). Faktor usia adalah faktor usia ini terutama lanjut usia (lansia), dapat memengaruhi kesetiakawanan. Lansia yang mengalami penurunan fisik dan tidak memiliki pendamping dapat menjadi lebih rentan dan membutuhkan bantuan sosial dari komunitas.
 - e). Faktor perkembangan teknologi dan informasi adalah salah satu perkembangan teknologi seperti media sosial dapat memberikan pengaruh yang berlawanan. Dengan teknologi dapat membantu memudahkan penyebaran informasi bantuan, kemudahan akses hiburan dan informasi sering kali membuat orang menjadi lebih individualis dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar mereka.
- 3) Landasan penelitian menggunakan tiga teori, yaitu teori interaksi sosial, teori interaksi simbolik, dan teori solidaritas.

a) Teori interaksi sosial

Dalam pandangan Sudariyanto (2020), interaksi sosial pada dasarnya melibatkan aksi dan reaksi antarindividu, komunikasi simbolik, serta peran status dan kedudukan sosial. Pendekatan modern tetap merujuk pada warisan interaksionisme simbolik, namun memperkaya analisis dengan studi empiris mengenai

bentuk-bentuk interaksi dalam berbagai konteks pendidikan maupun komunitas lokal.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terikat dalam hubungan sosial yang muncul dari pertukaran makna, norma, dan peran. Pola interaksi ini menjelaskan variasi perilaku individu dalam kelompok, sekaligus menunjukkan bahwa interaksi sosial adalah proses timbal balik yang dinamis, di mana tindakan satu individu memengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan orang lain.

Sementara itu, Widana (2025) menekankan bahwa interaksi sosial harus dipahami sebagai proses dinamis yang menghubungkan tindakan individu dengan struktur sosial. Interaksi tidak hanya menjadi sarana mempertahankan norma, tetapi juga sumber pembentukan norma baru dan perubahan sosial. Widana menyoroti bahwa konteks abad ke-21 dengan segala kompleksitas globalisasi dan digitalisasi telah memodifikasi pola interaksi sehingga lebih beragam dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Teori interaksi sosial memandang hubungan antarindividu sebagai hasil dari pertukaran makna, norma, dan peran yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi secara berulang membentuk pola tertentu, melahirkan struktur sosial mikro, serta menciptakan ekspektasi peran yang mengatur perilaku anggota kelompok. Dengan demikian, interaksi tidak

hanya sekadar pertemuan, tetapi juga proses yang menentukan kualitas hubungan sosial, termasuk munculnya solidaritas dan partisipasi.

b) Teori interaksi simbolik

Dalam kajiannya, Edward L. Fink (2016) menegaskan tiga prinsip mendasar yang sering dikaitkan dengan pemikiran Herbert Blumer dalam interaksionisme simbolik. Pertama, manusia bertindak terhadap suatu objek atau fenomena berdasarkan makna yang mereka berikan pada hal tersebut. Kedua tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui hubungan antarindividu. Ketiga senantiasa dinegosiasikan dan diinterpretasikan melalui proses simbolik yang berkelanjutan, menjadikan interaksi sosial sebagai arena dinamis pembentukan realitas.

Interaksi simbolik menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui proses interaksi simbolik bahasa, gestur, dan simbol. Individu tidak bereaksi langsung terhadap realitas objektif, melainkan terhadap makna yang mereka berikan pada objek dan tindakan melalui interaksi.

Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana individu atau aktor sosial memberikan makna terhadap praktik maupun fenomena yang mereka alami seperti ritual organisasi, praktik komunikasi, atau label identitas. Fokus

utama analisis diarahkan pada proses negosiasi makna, yaitu bagaimana makna dibentuk, siapa yang berperan dalam memberikan makna, simbol apa yang dianggap dominan, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi tindakan kolektif.

c) Teori solidaritas sosial

Teori solidaritas sosial menjelaskan bagaimana ikatan moral, norma, dan saling ketergantungan membentuk kohesi kelompok, dalam kajian modern teori ini dikembangkan untuk memahami perubahan sosial, pembagian kerja, dan modal sosial di masyarakat kontemporer.

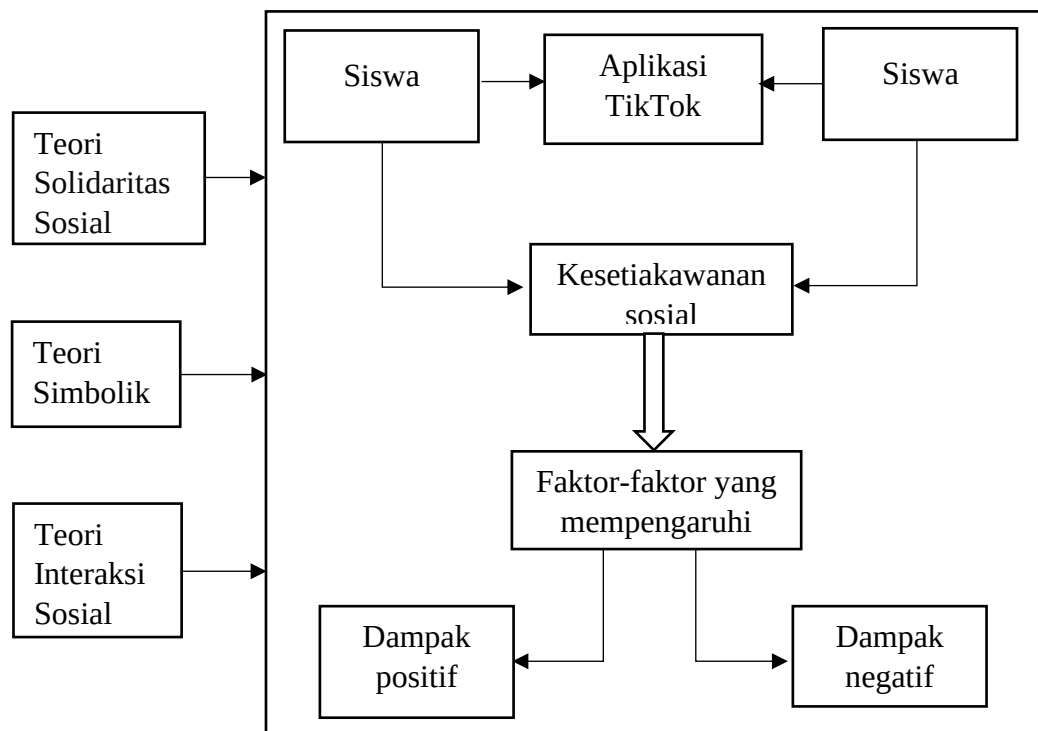
Teori solidaritas membedakan bentuk ikatan sosial yaitu solidaritas mekanik berdasarkan kesamaan nilai dan kesadaran kolektif dan solidaritas organik berdasarkan pembagian kerja dan saling ketergantungan.

Emile Durkheim (1894) dalam bukunya *The Division of Labour in Society*. Durkheim berpendapat bahwa kohesi sosial atau cara masyarakat tetap bersatu, berevolusi seiring dengan perkembangan struktur sosial dan pembagian kerja. Ia mengidentifikasi dua tipe ideal solidaritas yang berfungsi sebagai mekanisme pengikat: solidaritas mekanik, yang mendominasi masyarakat tradisional, dan solidaritas organik, yang muncul sebagai ciri khas masyarakat industri modern. Inti Solidaritas merupakan kekuatan pengikat yang

menjaga kesatuan dan integrasi individu dalam suatu masyarakat. Solidaritas organik berlaku pada masyarakat modern yang heterogen, dengan pembagian kerja yang kompleks, di mana individu saling bergantung untuk menjaga kohesi sosial. Untuk menciptakan kembali bentuk-bentuk Solidaritas Mekanik dalam skala global, cepat, dan virtual, di mana orang terikat oleh kesamaan minat yang didorong oleh algoritma.

B. Kerangka Berpikir

Penggunaan teknologi termasuk TikTok akan mempengaruhi kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan sosial bisa meningkat dan begitu juga sebaliknya menjadi menurun. Oleh karena itu, maka bisa digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Kerangka berpikir

Pada kerangka berpikir di atas mengenai penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesetiakawanan sosial ada beberapa hal yang memengaruhi munculnya dampak negatif dan dampak positif. Oleh karena itu digunakan untuk membedahnya menggunakan teori solidaritas sosial, teori simbolik dan teori interaksi sosial.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art-SOTA*)

Penelitian yang berkaitan dengan masalah penggunaan aplikasi TikTok ini sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti yang lain diantaranya sebagai yang tercantum dalam tabel kebaruan penelitian berikut :

Table 2.1 Kebaruan Penelitian

No	Judul, Nama peneliti, tahun	Fokus penelitian	Hasil
1.	Pengaruh konten Tiktok terhadap pola Interaksi sosial Gen Z di masyarakat perkotaan. Sashi Kirana.H, dkk (2025)	Pengaruh konten Tiktok terhadap Pola Interaksi sosial Gen Z Di kasyarakat perkotaan.	Konten TikTok secara signifikan memengaruhi pola interaksi sosial Gen Z. Platform ini menjadi alat utama dalam interaksi virtual (membangun komunitas dan menyebarkan tren), namun juga menciptakan ilusi kedekatan dan berpotensi mengurangi kualitas hubungan sosial tatap muka.
2.	Dampak Penggunaan media sosial terhadap perilaku interaksi sosial siswa, Nurfitriani, Y., & Nisa, E. C. (2021).	Dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial, khususnya pada generasi muda/pelajar	Menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi berdampak negatif pada interaksi sosial langsung, menyebabkan individu cenderung asyik dengan dunianya sendiri dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar.
3	Pengaruh TikTok terhadap perilaku remaja, Nur istiqomah &	TikTok memiliki dampak positif seperti meningkatkan	hasil penelitian menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa TikTok memiliki dampak positif, seperti meningkatkan kreativitas,

No	Judul, Nama peneliti, tahun	Fokus penelitian	Hasil
	Isrotul Amaliya Rahma (2025)	kreativitas, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial	kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial
4	Kesetiakawanan sosial dalam tradisi sewu ingkung di Dusun Kalibendo, Kulon Progo, Yogyakarta, Listyawati (2020)	Implementasi nilai kesetiakawanan sosial dalam tradisi sewu ingkung	Hasil studi menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan nilai kebersamaan dan toleransi, berfungsi sebagai mekanisme bantuan sosial informal, dan menjadi sarana pendidikan karakter yang memelihara nilai-nilai komunal di tengah modernisasi
5	Pengaruh media sosial TikTok terhadap moral peserta Didik kelas x, Rafli, M., dkk (2025)	Tiktok yang berimplikasi pada berkurangnya akses terhadap informasi yang bersifat edukatif dan informatif	Peserta didik cenderung lebih banyak mengonsumsi konten hiburan dibandingkan konten edukatif di Tiktok yang berimplikasi pada berkurangnya akses terhadap informasi yang bersifat edukatif dan informatif
6	Pembentukan Sikap Kesetiakawanan sosial anggota palang merah remaja di MAN 1 Magetan, M. R. Listyaningsih (2019)	pendidikan, latihan, kegiatan lapangan, dan pembiasaan, efektif dalam menanamkan dan membentuk sikap kesetiakawanan sosial di kalangan remaja tersebut	PMR, melalui pendidikan, latihan, kegiatan lapangan, dan pembiasaan, efektif dalam menanamkan dan membentuk sikap kesetiakawanan sosial di kalangan remaja tersebut, meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan orang lain dan rasa tanggung jawab sosial

Berdasarkan tabel di atas, bisa disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk baru dan layak untuk dilaksanakan guna memberikan kontribusi keilmuan.